

Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau dari Konsep *Nrimo*

Adinda Nurul Triaseptiana

Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This research is aimed to see the mental health description of Javanese women inmates concerned to Javanese's nrimo concept. Based on one of many mental health theories, it explains mental health as a manifestation of psychological health, which is extracted into eleven dimensions, included several conditions which must be accomplished as manifestation of healthy mental. Then, nrimo is defined as calmness in facing misery, description of affection and cognition responses related to face problem, and an individual ability to do self evaluation even when they are caught in some troubles or God's tests. This research used descriptive-qualitative approach. In the process of data collection, this research used the interview, Life History Questionnaire, daily life journal, and interviews to significant others. The procedure of the selected respondent in this research, it used the purposive approach. This study took six respondents, they all were Javanese women inmates who are undergoing their criminal punishment at the Class I Prison, Medaeng Surabaya. This research extracted conclusion that six respondents altogether had similar degree of understanding about Javanese nrimo concept. However, related to mental health description, there were several dimensions which were well-accomplished and the other several were not. That was caused by external and internal aspects of human process. Which are the external mostly about problems that they are dealing with, environment surround them, and internal aspects are mostly about motivation and emotion.

Keywords: *mental health, nrimo, Javanese women inmates.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesehatan mental narapidana wanita bersuku Jawa ditinjau dari konsep nrimo. Berdasarkan teori kesehatan mental, beberapa kajian menyebutnya sebagai Manifestations of Psychological Health di mana teori ini sendiri diturunkan menjadi sebelas aspek yang mencakup beberapa hal yang harus dipenuhi sebagai manifestasi kondisi mental dan psikis yang sehat. Kemudian nrimo didefinisikan sebagai ketenangan dalam menyelesaikan masalah, gambaran respon afektif dan kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi diri bahkan saat seseorang itu sedang dihadapkan dalam sebuah masalah atau cobaan dari Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, Life History Questionnaire, Jurnal Harian, dan wawancara terhadap significant others. Prosedur pemilihan responden menggunakan pendekatan purposif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yakni narapidana wanita bersuku Jawa yang sedang menjalani hukuman tindak pidana di Rutan Klas I Medaeng, Surabaya. Penelitian ini

Korespondensi: Adinda Nurul Triaseptiana. Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910. Email: adipati.adinda@gmail.com; ikeherdiana@gmail.com

menyimpulkan bahwa seluruh responden memiliki derajat pemahaman yang sama terhadap konsep *nrimo*. Namun, terkait dengan gambaran kesehatan mental, ada beberapa dimensi yang sanggup mereka penuhi dan sebagian tidak. Hal tersebut disebabkan karena ada aspek internal dan eksternal yang kemudian mempengaruhi kondisi mental mereka. Di mana aspek eksternal berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi dan lingkungan sekitar mereka sedangkan aspek internal terkait dengan emosi dan motivasi yang terdapat dalam diri mereka.

Kata Kunci: Kesehatan mental, *nrimo*, narapidana wanita bersuku Jawa

PENDAHULUAN

Secara kultural Jawa, wanita yang tidak menjalankan kodratnya bahkan melakukan hal-hal di luar nilai atau batas kewajaran akan dianggap telah mengkonfrontasi norma budaya. Begitu pula dengan narapidana wanita bersuku Jawa, yang dianggap perilakunya tidak sesuai dengan kultur dan adab yang diyakini sebagai landasan mereka dalam menjalani kehidupan. Namun demikian, apakah falsafah hidup berbasis kultur ini juga menjadi hilang pada diri seorang wanita ketika ia sudah melanggar batas kultural yang ada? Keyakinan akan nilai-nilai kultural tentunya sulit untuk hilang begitu saja. Proses sosialisasi yang kuat di awal kehidupan manusia membuat nilai-nilai kultural itu tidak akan tergerus meski sudah lebur dengan kultur lainnya.

Falsafah Jawa yang diteropong di dalam penelitian ini merupakan konsep pribumisasi dari konstruk penerimaan diri, di mana penulis menggiring konstruk tersebut ke dalam konteks falsafah Jawa yang dikenal dengan *nrimo*. *Nrimo* merupakan salah satu konsep ideal yang lekat sekali dengan wanita bersuku Jawa. Sebagaimana pendapat Sadli (1982) bahwa seorang wanita Jawa masih diidealisasikan dengan stereotip yang melekat pada kelompok kebudayaannya yaitu *nrimo*.

Di dalam kebudayaan masyarakat Jawa sendiri sebenarnya terkandung beberapa falsafah yang menitikberatkan kepada konsep alamiah dari wanita bersuku Jawa yang berdasarkan data di atas disinyalir banyak terlibat kasus kriminalitas. Namun penelitian ini lebih mengerucutkan fokusnya pada salah satu karakteristik wanita Jawa yaitu adalah *nrimo*.

Mengenai konsep *nrimo*, De Jong (1976) mengutip melalui kitab "Sasangka Djati" bahwa konsep ini merupakan suatu keadaan atau titik di mana individu mampu melampaui perasaan

(afektif) positif yang diwakilkan oleh kata "ketenangan". Ketenangan yang dimaksud dalam konteks *nrimo* di sini adalah kesanggupan seorang manusia untuk menerima segala sesuatu yang hadir di dalam hidupnya.

Kompleksitas dari problem mental membuat narapidana wanita membutuhkan kondisi mental yang sehat untuk mampu menanggulangi permasalahan dan tekanan yang mereka hadapi. Drs. Mashudi, selaku Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur menyatakan bahwa total wanita di Jawa Timur yang kini terlibat dalam persoalan hukum dan memerlukan dukungan serta motivasi telah mencapai angka kurang lebih 600 wanita.

Melalui penjabaran karakteristik umum dan psikologis narapidana wanita di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa setidaknya hal tersebut juga merepresentasikan kondisi psikis dari para narapidana wanita bersuku Jawa. Hal itu disebabkan karena para narapidana wanita bersuku Jawa juga mengalami pengkondisian yang sama di dalam Rumah Tahanan pada umumnya.

Penerimaan diri secara utuh terhadap kondisi penuh tekanan di dalam rumah tahanan saat ini akan membantu narapidana wanita tersebut untuk sehat secara mental. Di mana kesehatan mental merupakan *Manifestations of Psychological Health*. Dalam beberapa tulisan terakhirnya, Maslow menyebut kondisi yang sehat secara psikologis itu dengan istilah *self-actualization* sekaligus sebagai puncak kebutuhan dari teori hirarki kebutuhan yang disusunnya.

Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemen (1968, dalam Notosoedirdjo, 1999) di mana seseorang mampu selalu merasa aman merasakan ketenangan secara bathiniah, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar, mampu

mengoreksi diri sendiri, mengenali kelemahan dan kelebihan diri, mampu memelihara emosi agar tetap berada pada taraf yang wajar, mampu berpikir secara rasional dan logis, tidak terlalu berambisi dalam mencapai sesuatu, memiliki minat dalam bersosialisasi, memiliki kepribadian yang utuh (konformitas yang rendah), dan tidak memiliki banyak konflik dengan individu lainnya, memiliki keinginan yang realistis. Pada aspek kesehatan mental selanjutnya, seseorang diharapkan mampu menghindari kesalahan yang ia perbuat di masa lalu, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dan tidak pernah memiliki niat buruk terhadap sesamanya.

Pembahasan kesehatan mental di sini ditujukan sebagai salah satu pencapaian yang diharapkan mampu dicapai oleh narapidana wanita. Di mana pada penelitian ini, penulis melihat adanya beberapa hal yang saling berkaitan antara konsep *nrimo* dan konsep kesehatan mental yang kemudian diasumsikan bahwa *nrimo* merupakan mediator bagi narapidana wanita bersuku Jawa dalam mencapai kesehatan mental.

Sedangkan sebaliknya, umumnya seseorang yang berada di bawah lingkungan dan kondisi yang penuh ancaman akan merasa tidak sehat secara mental. Begitu pula dengan seseorang yang terlekatkan dengan kebudayaan Jawa, beberapa situasi yang menekan seperti di dalam lingkungan Rumah Tahanan juga akan membuat mereka menjadi tidak sehat secara mental, sehingga penulis ingin melihat apakah dalam kondisi penuh tekanan tersebut mereka masih bisa menunjukkan identitas mereka secara kultural. Sehingga singkatnya, dengan kondisi di dalam Rumah Tahanan, bagaimana gambaran kesehatan mental ditinjau dari konsep *nrimo*. Penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana kondisi sehat secara mental itu mampu dicapai oleh narapidana wanita yang bersuku Jawa dengan menerapkan konsep *nrimo*.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis di sini adalah kualitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah kesehatan mental yang memiliki manifestasi mental yang sehat meliputi *adequate feeling of security* (tercukupkannya perasaan aman), *adequate self-*

evaluation (kemampuan menilai diri yang memadai), *adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain), *efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas), *adequate bodily desires and gratify them* (keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya), *adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar), *integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten), *adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar), *ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman), *ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan untuk memenuhi tuntutan kelompok), dan yang terakhir adalah *adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi terhadap aturan/ moral dan budaya).

Responden pada penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, penulis akan mempelajari kasus yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Poerwandari, 2011). Adapun kriteria tersebut antara lain narapidana wanita, bersuku Jawa, dan memahami konsep *nrimo*.

HASIL DAN BAHASAN

Adapun hal-hal yang digarisbawahi oleh penulis adalah, saat ini tindakan kriminal yang dilakukan oleh narapidana wanita yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki motif yang serupa yaitu motif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Beberapa di antara responden tersebut ada yang memang memiliki motif tersebut dengan dilatarbelakangi kebutuhan *privet*, ada pula yang dilatarbelakangi oleh pengaruh dari pihak lain. Garis besar selanjutnya yaitu rata-rata wanita melakukan tindak korupsi tersebut di tempat kerja karena melihat posisi mereka yang cukup strategis di tempat mereka bekerja.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa keenam responden mampu memenuhi kesebelas aspek dari kesehatan mental dengan baik. Namun

pemenuhan dari tiap dimensi penyusun kesehatan mental pada keenam responden pun memiliki perbedaan satu sama lain. Kembali kepada tujuan awal dari penelitian ini sendiri yaitu memberikan deskripsi mengenai kesehatan mental ditinjau dari konsep *nrimo* narapidana wanita bersuku Jawa, maka penulis mencoba menjelaskan bagaimana narapidana wanita bersuku Jawa yang memahami konsep *nrimo* dan penerapan konsep tersebut dalam mencapai kondisi mental yang sehat.

Keenam responden memiliki derajat pemahaman yang sama mengenai konsep *nrimo*. Namun, pemahaman konsep itu sendiri ternyata tidak sepenuhnya merepresentasikan proses mental yang sehat dari para narapidana wanita bersuku Jawa. Adapun melalui hasil wawancara ini dapat dijabarkan bahwa keseluruhan responden memiliki kondisi mental yang sehat, dan ditinjau dari konsep *nrimo* yang mereka pahami. Terlihat bahwa dimensi kesehatan mental yang secara baik dipenuhi oleh keenam responden adalah dimensi *self evaluation, adequate bodily desires and gratify them, adequate self-knowledge, integration and consistency of personality, adequate life's goal, ability to satisfy the requirements of the group, and adequate emancipation from the group or culture*. Dengan asumsi bahwa dimensi tersebut berkaitan langsung dengan konsep *nrimo* yang mereka pahami, dengan alasan bahwa *nrimo* merupakan aspek internal dalam diri seorang yang berlatarbelakang budaya Jawa, dan dapat terlihat bahwa keenam dimensi ini juga mendapat pengaruh dari aspek internal seseorang, yaitu lebih ke motivasi internal, pendirian yang kokoh, dan pemahaman terhadap diri sendiri.

Sedangkan penulis menggarisbawahi pula bahwa dengan memahami konsep *nrimo*, tetap ada keempat aspek kesehatan mental sisanya seperti *adequate feeling of security, adequate spontaneity and emotionality, efficient contact with reality, dan ability to learn from experience* yang tidak terlalu baik dipenuhi oleh keenam responden. Karena menurut asumsi

penulis, dimensi tersebut secara garis besar dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti lingkungan Rumah Tahanan yang memang bukan merupakan lingkungan yang cukup kondusif untuk mendukung terbentuknya keempat aspek tersebut, selain itu kembali kepada status para narapidana itu sendiri yang memang masih memiliki sejumlah permasalahan yang belum terselesaikan sehingga tentunya hal tersebut mempengaruhi respon afektif dan kognitif mereka, sehingga memunculkan rasa khawatir, membuat mereka putus asa akan kondisi yang mereka hadapi, keinginan untuk mengulang kesalahan yang sama pada masa mendatang karena adanya ketidakpuasan dalam hal ini dan itu di masa lalu, kemudian faktor-faktor tersebut bisa membuat individu akan mengalami kesulitan dalam berelasi sosial dan mengekspresikan emosi mereka secara adekuat.

Adapun hambatan kontekstual dan konseptual yang dihadapi oleh penulis selama proses penelitian dalam segi lebih ke arah kemampuan penulis untuk mampu memahami konteks Rutan secara lebih dalam, yaitu lebih ke studi preliminary yang dirasa kurang sehingga belum mampu menjelaskan penelitian ini dalam konteks yang jelas. Kemudian, konsep *nrimo* sendiri yang menjadi konteks dari penelitian ini masih mengalami kebingungan karena kurangnya literatur yang membahas secara mendetil mengenai konsep *nrimo* ini. Didukung juga bahwa konsep ini merupakan konsep lokal, sehingga setiap penulis akan memiliki cara memandang yang berbeda-beda namun tidak mengarah pada justifikasi.

Sedangkan secara konseptual, konsep kesehatan mental merupakan konsep Barat yang secara metodologi dan kajian teori tidak bisa semata-mata dikolaborasikan dengan konsep lokal, namun di sini penulis mengembalikan kepada pertanyaan penelitian yaitu bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kesehatan mental pada narapidana wanita bersuku Jawa yang ditinjau dari konsep

nrimo yang mereka pahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Keenam responden memiliki derajat pemahaman yang sama mengenai konsep *nrimo*. Namun, pemahaman konsep itu sendiri ternyata tidak sepenuhnya merepresentasikan proses mental yang sehat dari para narapidana wanita bersuku Jawa. Adapun melalui hasil wawancara inti dapat dijabarkan bahwa keseluruhan responden memiliki kondisi mental yang sehat, dan ditinjau dari konsep *nrimo* yang mereka pahami. Terlihat bahwa dimensi kesehatan mental yang secara baik dipenuhi oleh keenam responden adalah dimensi *self evaluation, adequate bodily desires and gratify them, adequate self-knowledge, integration and consistency of personality, adequate life's goal, ability to satisfy the requirements of the group, and adequate emancipation from the group or culture*. Dengan asumsi bahwa dimensi tersebut berkaitan langsung dengan konsep *nrimo* yang mereka pahami, dengan alasan bahwa *nrimo* merupakan aspek internal dalam diri seorang yang berlatarbelakang budaya Jawa, dan dapat terlihat bahwa keenam dimensi ini juga mendapat pengaruh dari aspek internal seseorang, yaitu lebih ke motivasi internal, pendirian yang kokoh, dan pemahaman terhadap diri sendiri.

Sedangkan penulis menggarisbawahi pula bahwa dengan memahami konsep *nrimo*, tetap ada keempat aspek kesehatan mental sisanya seperti *adequate feeling of security, adequate spontaneity and emotionality, efficient contact with reality, dan ability to learn from experience* yang tidak terlalu baik dipenuhi oleh keenam responden. Karena menurut asumsi penulis, dimensi tersebut secara garis besar dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti lingkungan Rumah Tahanan yang memang bukan merupakan lingkungan yang cukup kondusif untuk mendukung terbentuknya keempat aspek tersebut, selain itu kembali kepada status para

narapidana itu sendiri yang memang masih memiliki sejumlah permasalahan yang belum terselesaikan sehingga tentunya hal tersebut mempengaruhi respon afektif dan kognitif mereka, sehingga memunculkan rasa khawatir, membuat mereka putus asa akan kondisi yang mereka hadapi, keinginan untuk mengulang kesalahan yang sama pada masa mendatang karena adanya ketidakpuasan dalam hal ini dan itu di masa lalu, kemudian faktor-faktor tersebut bisa membuat individu akan mengalami kesulitan dalam berelasi sosial dan mengekspresikan emosi mereka secara adekuat.

Terselesainya proses penelitian ini, dimulai dari tahap penyusunan latar belakang hingga pembahasan masing-masing unit analisis pastinya mengalami beberapa kendala dalam proses penyusunannya. Sehingga kendala yang dialami oleh penulis ini kemudian diharapkan bisa dijadikan pelajaran atau rekomendasi bagi penelitian yang menggunakan tema dan metode penelitian yang serupa.

Konsep *nrimo* yang digunakan oleh penulis di sini adalah konsep *nrimo* yang masih pada tataran kognitif, di mana apabila ditinjau dari tulisan Magnis-Suseno (2003) mengenai konsep Jawa, bahwa setiap konsep dalam budaya Jawa merupakan proses yang terlihat dalam perilaku mereka. Sehingga dikatakan bahwa bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mampu lebih kritis dalam mendeskripsikan konsep *nrimo*, lebih mengenali konsep *nrimo* "kritis".

Penyusunan desain wawancara harapnya lebih mendetail sehingga setidaknya mampu dijadikan sebagai prediksi dari respon yang akan muncul dari masing-masing responden. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dari lembaga atau institusi apapun yang hendak meneliti permasalahan dengan tema yang serupa mampu melakukan *preliminary study* secara lebih detail sehingga mampu membantu peneliti dalam proses penentuan konteks penelitian dan pertanyaan penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- De Jong. (1976). Salah satu sikap hidup orang Jawa. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Franz. (2003). Etika Jawa, sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa. Jakarta: Gramedia
- Notosoedirdjo, Moeljono. (1999). Kesehatan mental, konsep dan penerapan. Malang: UMM Press.
- Poerwandari, K. (2011). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3, Universitas Indonesia.
- Saparinah, Sadli. (1982). “Kepribadian Wanita Jawa” dalam kepribadian dan perubahannya. Jakarta: Gramedia